

**KONTESTASI DAN IDEOLOGI ALTERNATIF DALAM NOVEL
WANASITU ANNI IMRA'AH KARYA IHSAN ABDUL QUDUS:
ANALISIS HEGEMONI GRAMSCI
CONTESTATION AND ALTERNATIVE IDEOLOGY IN
WANASITU ANNI IMRA'AH IHSAN ABDUL QUDDUS' NOV-
EL: GRAMSCI'S HEGEMONI ANALISYS**

Naskah masuk: 25 Februari 2021, direview: 26 Juli 2021, disetujui: 30 September 2021

Iwan Saputra¹ dan Dian Puspita Sari Habib²
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
Pos-el: iwansaputra88@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kontestasi serta ideologi alternatif yang terdapat dalam novel *Wanasitu Anni Imra'ah (WAI)* karya Ihsan Abdul Qudus dengan menggunakan kerangka analisis Antonio Gramsci tentang sosiologi sastra. Gramsci melihat bahwa sastra merupakan situs konstetasi dan negosiasi ideologi. Pandangan tersebut berdasarkan pada gagasan bahwa sastra memiliki peran yang penting untuk mempertahankan atau melanggengkan tatanan sosial yang ada. Sebaliknya, sastra juga dapat berperan untuk meruntuhkan dominasi yang telah terbangun. Melalui karya sastra, pengarang berusaha memberikan alternatif ideologi yang dianggapnya sebagai solusi baik pada penguasa maupun kelompok subaltern. Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa novel *WAI* hasil artikulasi berbagai macam ideologi pasca revolusi Mesir. Patriarki merupakan ideologi yang dipahami oleh kebanyakan masyarakat yang mana ideologi tersebut menjadi dasar dominasi laki-laki atas wanita. Disamping itu, banyak ideologi lain yang terdapat dalam novel *WAI* seperti islam, marxisme, hedonisme, kapitalisme, nasionalisme, dan kolonialisme. Kontestasi yang terjadi dalam novel *WAI* merupakan respon atas dominannya gerakan perempuan untuk mendapatkan posisi pada tingkat elit (kekuasaan). Hubungan antara ideologi dalam *WAI*, yaitu subordinatif, korelatif dan kontradiktif. Melalui novel *WAI*, pengarang berusaha menawarkan ideologi alternatif sebagai konter hegemoni terhadap dominasi patriarki yakni feminisme eksistensial. Ideologi tersebut ditawarkan oleh pengarang atas respon terhadap perubahan zaman dan pemerintahan pasca jatuhnya kekuasaan Gamal Abdul Nasser. Feminisme eksistensial dianggap sebagai jembatan bagi perempuan untuk membangun hubungan-hubungan sosial serta kepemimpinan dalam masyarakat Mesir.

Kata kunci: *WAI*, kontestasi, ideologi, feminisme

ABSTRACT

This research aims to uncover the contestation and alternative ideology which is in Wanasitu Anni Imra'ah (WAI) Ihsan Abdul Qudus's novel by using Antonio Gramsci's theory about sociology of literature. Gramsci understands that literature is the site of the negotiation and contestation of ideology. The view bases on the notion that literature has the crucial role to maintain or keep the social order. Otherwise, literature can also act to counter the domination which has been created. By literary work, the author strives to give alternative ideology which is regarded as the solution either government or subaltern group. Of the research which was done, the researcher found that WAI novel is the articulation result of various ideologies after Egypt revolution. Patriarch is the ideology which is understood by majority of society in which the ideology as the

domination basic men to women. Besides, many other ideologies are in the WAI such as Islamic, Marxism, hedonism, capitalism, nationalism, and colonialism. The contestation which is in the WAI is the respond to domination of women's movement to get the position in power. The relation among ideologies in WAI is subordinate, correlative, and contradictive. Through WAI novel, the author attempts to offer alternative ideology as the counter hegemony to patriarch domination that is existensial feminism. The ideology which is offered by the author as the respond to change era and government after Gamal Abdul Nasser's power collapsed. Existensial feminism is regarded as the bridge for women to build the social relation and power in Egypt society.

Key Word: *WAI, contestation, ideology, feminism*

1. PENDAHULUAN

Secara historis, sejak tahun 1935 pergolakan politik di Mesir mulai terjadi yakni munculnya gelombang perlawanan terhadap penjajahan. Mesir merupakan salah satu Negara arab (tergolong sebagai benua afrika) mengalami pergolakan politik berkali-kali. Namun, pergantian sistem pemerintahan di Mesir betul-betul terjadi yakni meletusnya revolusi pertama yang mengubah sistem pemerintahan monarki ke sistem demokrasi yang dimotori banyak tokoh diantaranya Gamal Abdul Nasser, Anwar Sadat, Hossein Mobarok dan masih banyak tokoh-tokoh lain yang terlibat dalam peristiwa politik tersebut. Peristiwa tersebut tentu mengubah tatanan politik serta pemerintahan yang berjalan di Mesir meski kemudian pergolakan demi pergolakan mewarnai perjalanan perpolitikan Mesir.

Pertentangan demi pertentangan dari berbagai kalangan terjadi dari waktu ke waktu. Meski hal tersebut dianggap sebagai dinamika dalam kontestasi politik, peristiwa tersebut juga terjadi karena adanya ketidakpuasan oleh sebagian orang atas kepemimpinan sistem demokrasi. Keberpihakan pemerintah, rezim Gamal Abdul Nasser, pada Uni Soviet juga menjadi dasar muncul perlawanan terhadap pemerintahan yang ada. Meskipun tatanan pemerintahan serta perjalanan politik Mesir berubah, hal tersebut tidak mengubah cara pandang orang-orang pada umumnya tentang peran serta posisi perempuan masyarakat Mesir. Dalam pandangan masyarakat Mesir, perempuan tidak memiliki kebebasan sebagaimana yang dimiliki oleh laki-laki. Perempuan memiliki peran untuk mengurus keluarga serta merawat anak-anak mereka. Peran tersebut tidak mendapatkan penerimaan bagi sebagian orang sehingga menimbulkan gejolak perlawanan terhadap ketidakadilan yang terbangun dalam masyarakat.

Bentuk perlawanan tersebut dapat dilihat dalam novel *Wanasitu Anni Imra'ah* (WAI) karya Ihsan Abdul Qudus. Novel tersebut bercerita tentang kisah seorang perempuan yang hidup ditengah keluarga yang sederhana. Suad namanya merupakan seorang wanita yang memiliki cita-cita serta impian yang berbeda dengan wanita pada umumnya. Tradisi yang berkembang dalam masyarakat bahwa perempuan tidak boleh memiliki pendidikan yang tinggi serta berkarir di luar rumahnya. Setiap anak perempuan yang mulai memasuki usia dewasa akan didik bagaimana mengurus keluarga. Akan tetapi, Suad berusaha untuk melampaui apa yang berkembang dalam masyarakat. Jiwanya terus bergejolak, keinginan untuk memperoleh pendidikan tinggi serta menjadi

wanita karir merupakan cita-cita yang ia harapkan. Langkah demi langkah ia tempuh untuk mencapai yang dicita-citakan hingga suatu waktu Suad bisa menyelesaikan pendidikan strata satu (sarjana). Dia pun mulai dengan menjadi asisten dosen hingga menjadi aktifis lintas organisasi.

Meski Suad berusaha untuk menjadi wanita karir, keinginan menikah merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipungkiri. Suad menikah dengan seorang pemuda yang bernama Abdul Hamid. pernikahannya dengan Abdul Hamid tidak menjadikannya berhenti menjadi wanita karir. Suad berusaha menjalani dua peran sekaligus, yaitu wanita sukses dengan karir cemerlang dan berhasil dalam rumah tangga. Namun, Suad ternyata harus menelan pil pahit pernikahannya gagal. Kegagalannya membangun rumah tangga dengan Abdul Hamid menjadikan Suad untuk semakin mengejar ambisinya. Ia menjadi anggota legislatif merupakan suatu jabatan yang banyak diinginkan orang apalagi dia seorang perempuan tentu jabatan tersebut akan memberikan nilai kebanggaan tersendiri. Kesempatan kedua pun datang, Suad menikah dengan kenalan masa kecilnya yakni dr. Kemal Ramzi. Namun, cara pandang keduanya berbeda dalam memahami realitas yang ada. Di satu sisi, Suad dituntut untuk menjadi seorang istri yang harus mengikuti keinginan suami. Namun, Suad juga harus menunjukkan eksistensi dirinya sebagai wanita dengan jabatan publik yang bergengsi di sisi lain.

Dari pemaparan permasalahan tersebut, peneliti akan mengangkat masalah dalam penelitian ini tentang konstetasi ideology dalam novel *WAI* dengan menggunakan analisis sosialogi sastra yakni hegemoni Gramsci. Permasalahan yang akan dimunculkan oleh peneliti adalah pertama ideology apa saja yang berkontestasi dalam novel *WAI* karya Ihsan Abdul Qudus? Kedua, apa ideology alternatif yang ditawarkan oleh pengarang dalam novel *WAI*?

Antonio Gramsci merupakan pemikir yang dikenal sebagai generasi pasca Marxis. Konsep Gramsci yang sangat terkenal adalah hegemoni. Konsep tersebut kemudian menjadi suatu wacana diskursus bukan hanya dalam teori-teori sosial politik, melainkan juga dalam wacanan kesusastraan. Kritik sastra diskursif merupakan usaha untuk menemukan hubungan antara karya sastra dengan berbagai wacana yang ada sebelumnya dan bahkan sesudahnya, termasuk di dalamnya karya-karya sastra yang terdahulu dan yang kemudian (Faruk, 2012: 68). Hegemoni didefinisikan sebagai pengaruh yang diberikan kepada orang lain dengan cara yang halus sehingga dimungkinkan tidak akan menimbulkan perlawanan dari orang lain. Bagi Gramsci, kelas sosial akan memperoleh keunggulan (supremasi) melalui dua cara, yaitu melalui cara dominasi atau paksaan dan yang kedua adalah melalui kepemimpinan intelektual dan moral (Patria dan Arief, 2015: 119). Hegemoni dikategorikan sebagai bentuk kepemimpinan intelektual dan moral karena hal tersebut didasarkan pada makna hegemoni yakni pengaruh yang ditimbulkan tanpa melakukan paksaan. Pengarang dalam konsep hegemoni Gramsci merupakan “fungsionaris” hegemoni atau yang disebut dengan kaum intelektual dan sastra adalah bagian dari situs hegemoni yang di dalamnya terkandung ide-

ologi pengarang sebagai segmen yang dapat menjadi perekat bagi masyarakat kelas yang diwakilinya (Habib, 2017: 24). Hegemoni merupakan sebuah proses yang terus-menerus termodifikasi dan berubah, maka pada akhir cerita ideologi dominan atau kekuatan hegemoni pertama, digantikan oleh ideologi subaltern yang terwujud menjadi hegemoni kedua (Homba dan Dawa, 2015). Oleh karena itu, untuk meruntuhkan dominasi yang dilakukan melalui cara kepemimpinan, intelektual pun hadir baik sebagai agen untuk melanggengkan dominasi ataupun meruntuhkan dominasi. Intelektual memainkan peran penting, baik sebagai perpanjangan tangan penguasa atau sebaliknya meruntuhkan kekuasaan untuk membela *subaltern*.

Setiap kelompok sosial yang eksis di wilayah sebuah fungsi esensial dalam dunia produksi ekonomi, yang membentuk dirinya sendiri, secara organik, satu strata atau lebih dari kaum intelektual yang memberinya homogenitas dan kesadaran pada fungsinya sendiri, bukan hanya dalam bidang ekonomi melainkan juga dalam bidang sosial dan politik (Gramsci, 2013: 7-8).

Setiap individu dapat disebut sebagai intelektual baik dia terbentuk lewat pengaruh atau dominasi orang lain atau terbentuk secara alamiah. Untuk lebih jelasnya, Gramsci membagi intelektual menjadi dua, yaitu intelektual kota dan intelektual desa. Kedua intelektual tersebut sama tetapi secara fungsi berbeda. Secara fungsi, intelektual kota menjadi perpanjangan tangan penguasa untuk melegitimasi setiap kebijakan-kebijakan penguasa. Kaum intelektual kota telah berkembang seiring perkembangan industri dan ini terkait dengan keuntungannya. Pekerjaan mereka adalah mengartikulasikan hubungan antara kapitalis dengan massa instrumental dan melaksanakan eksekusi atas rencana produksi ... (Gramsci, 2013: 19-20). Intelektual desa yang sering juga disebut sebagai intelektual tradisional yakni mereka yang terhubung dengan massa sosial dari masyarakat pedesaan dan borjuis kecil (*petite-bourgeoisie*) kota (khususnya kota kecil), tetapi belum dielaborasi dan digerakkan oleh sistem kapitalis (Gramsci, 2013: 20). Kata subaltern merupakan istilah yang ditunjukkan bagi kelompok masyarakat biasa atau dalam istilah Marx adalah kelompok proletar.

Dalam membedah karya sastra, Gramsci mengatakan bahwa sastra merupakan situs kontestasi dan negosiasi ideologi. Gramsci mengungkapkan (dalam Boelhower, 1981:596) *every work of art cannot but have a content, that is, cannot but be connected to a poetic world and this to a moral and intellectual world*. Dalam sosiologi sastra Gramsci, sastra tidak dapat hanya dilihat muatan tulisan-tulisan yang terdapat dalam karya sastra melainkan untuk memahami setiap karya sastra harus selalu dihubungkan dengan konteks sosial yang melatari munculnya karya sastra tersebut. Berbeda dengan konsep-konsep yang lain, Boelhower mengatakan bahwa Gramsci memiliki ciri serta karakter tersendiri dalam memahami karya sastra. *Unlike the structuralist approach to literature, then, Gramsci's perspective preserved the "historicity" of art, its material base, by linking it to a social context and, more precisely, to particular groups and social classes* (Boelhower, 1981:596).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Penelitian ini akan dilakukan dengan cara menganalisis dan menjelaskan setiap kata, frase, kalimat, serta paragraf yang menunjukkan konstetasi dan ideologi alternatif. Objek material penelitian ini adalah novel *WAI* karya Ihsan Abdul Qudus, sedangkan konstetasi dan ideologi alternatif merupakan objek formal penelitian.

Pengumpulan data yang akan dilakukan dengan cara melakukan pembacaan serta menulis item-item yang berhubungan dengan objek formal penelitian ini. Sedangkan analisis data akan dilakukan berdasarkan pada urutan permasalahan, yaitu kontestasi ideologi terjadi melalui gerakan *counter* hegemoni yang dilakukan oleh kelompok *subaltern* dan tradisional sedangkan kelas penguasa tetap mempertahankan posisi dominan melalui berbagai tindakan yang mencegah terjadinya perlawanan. Sementara, cara-cara yang menunjukkan dapat mengakomodasi kepentingan kelas penguasa dan tradisional dianggap sebagai jalan tengah (alternatif) yang ditawarkan oleh pengarang.

3. PEMBAHASAN

Kontestasi menurut kamus bahasa Indonesia bermakna kontroversi; debat: sistem -- memperebutkan dukungan rakyat telah mengikuti "sistem pasar" seiring dengan runtuhnya sistem lama oleh gerakan reformasi pada tahun 1998. Arti tersebut memberikan gambaran bahwa kontestasi dimaknai sebagai upaya untuk mendapatkan posisi di hadapan rakyat. Dalam pemikiran Gramsci, kontestasi merupakan suatu tindakan yang menentang hegemoni dominan yang dilanggengkan oleh penguasa yang kerap kali berbentuk pertarungan konsep atau ide. Karya sastra menjadi ruang kontestasi tersebut, pengarang lewat karyanya berusaha menunjukkan berbagai kontestasi dalam masyarakat. Gramsci menekankan bahwa “nilai seni itu bukanlah milik seni itu sendiri melainkan nilai seni terletak dalam hubungan antara seniman dengan masyarakat, zamannya, dan kondisi-kondisi sejarah umum” (Salamini, 2003: 179). Oleh karena itu, berikut akan dilihat tentang kontestasi demi kontestasi antar ideologi yang terjadi dalam novel *WAI* karya Ihsan Abdul Qudus.

3.1 Hubungan Islam dengan ideologi lain dalam *WAI*

Sebagaimana negara-negara timur tengah lainnya, Islam menjadi ideologi dominan dalam masyarakat mesir. Hal tersebut merupakan suatu realitas yang dapat disaksikan dengan adanya berbagai peninggalan sejarah. Apalagi Mesir didukung dengan adanya universitas Islam tertua di dunia, Universitas Al Azhar. Namun, dominasi tersebut tidak memungkirinya adanya ideologi lain yang berkembang dalam masyarakat mesir seperti kapitalisme dan marxisme. Sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, pergolakan yang terjadi di Mesir tidak bisa lepas dalam kelompok-kelompok yang bergerak dengan mengatasnamakan Islam. Ada dua wajah islam yang ditampilkan dalam novel *WAI*, yakni Islam tradisional yang direpresentasikan oleh kebanyakan

penduduk Mesir dan Ikhwanul Muslimin (IM) yang dijadikan sebagai alat pergerakan untuk meng-*counter* hegemoni penguasa melalui ideologi kapitalisme.

Banyak partai dan perkumpulan dalam percaturan politik Mesir. Partai Ikhwanul Muslimin, Partai Nasionalis, dan banyak lagi organisasi politik. Aku mengunjungi semuanya dalam kapasitas sebagai penyampai materi atau pendengar seminar (Quddus, 2012: 52).

Perjalanan politik Mesir merupakan kontestasi multi ideologi. Berbagai kepentingan masuk untuk merebut posisi dominan di Mesir karena itu setiap ideologi yang berkontestasi masing-masing mempertaruhkan segalanya untuk melanggengkan hegemoninya. Islam yang diwakili oleh kelompok IM juga berusaha mendapatkan posisi tersebut sehingga ikut berkontestasi dalam arena politik Mesir. IM hadir tidak hanya sebatas peran ideologis yang dilakukan melainkan ikut aktif terlibat dalam upaya merebut kekuasaan politik dengan menjadi partai politik sebagai kendaraan politik. Kontestasi yang digambarkan antara IM (kelompok Islam yang kontra pemerintah) dan penguasa serta kelompok Islam yang pro terhadap mereka dipicu oleh banyaknya kebijakan pemerintah yang menurut IM berseberangan dengan nilai-nilai agama Islam ditambah lagi dengan kerja sama yang dibangun antara AS dan penguasa Mesir serta legitimasi kerjasama tersebut oleh institusi pendidikan yang memiliki pengaruh yang besar di Mesir yakni al-Azhar (Habib, 2017: 72).

Aku pernah melindungi seorang mahasiswa yang lari dari kejaran polisi. Dia adalah salah satu pendudukng kelompok Ikhwanul Muslimin. Dia selamat bersembunyi di rumah kami, tentu seizing suamiku, meski hanya bebepa jam di siang hari (Quddus, 2012: 103).

Polisi sebagai representasi ideologi penguasa berusaha melakukan upaya untuk men-*counter* munculnya berbagai ideologi lain termasuk IM. Salah satu usaha yang dilakukan oleh penguasa adalah menangkap setiap orang yang dicurigai atau terlibat baik secara langsung atau tidak langsung dengan IM. Penguasa tentu memahami bahwa IM sebagai simbol perlawanan yang menjadi representasi Islam baik kalangan elit dan kelompok masyarakat tradisional. Meski tidak berada satu gerbong gerakan yang sama, Suad berusaha memberikan bantuan pada kelompok IM yang tengah dalam kejaran polisi.

3.2 Hubungan Feminisme dengan ideologi lain dalam novel *WAI*

Meski isu tentang perempuan telah muncul jauh sebelum gerakan feminisme, tetapi gerakan tersebut baru benar-benar menjadi suatu diskursus intelektual sejak metusnya gerakan feminisme gelombang pertama pada tahun 1965 di Amerika Serikat. Sebagian kalangan menganggap perempuan menjadi sebagai person dalam keluarga. Artinya, perempuan hanya berperan untuk mengurus hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga. Perempuan tidak diberikan kebebasan sebagaimana yang dimiliki oleh laki-laki seperti belajar, meraih pendidikan tinggi serta bergaul dengan orang

lain sebagaimana yang dilakukan oleh laki-laki. Di sisi lain, ada pendapat yang membolehkan perempuan untuk melakukan hal-hal yang dianggapnya bisa menunjukkan potensinya selagi dalam batas-batas yang wajar. Perempuan memiliki peran yang sangat sedikit banyak dipraktikkan di Negara-negara Timur Tengah tak terkecuali Mesir. Perempuan seringkali dijadikan sebagai objek kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki. Secara fisik, perempuan dipandang sebagai makhluk yang lemah. Oleh karena itu, perempuan diberikan tugas untuk mengurus hal-hal yang remeh yang berkaitan dengan rumah tangga. Kondisi tersebut kemudian berubah pascarevolusi Mesir. Presiden Gamal Abdul mengeluarkan berbagai kebijakan yang menjadi hak-hak kaum perempuan. *Nasser's regime promulgated new progressive labor laws, expanded women's rights, and offered extended legal protections for working women (such as paid maternity leave, accessible childcare services, and affordable, state health care).*

Perempuan tidak bisa dipenjarakan hanya menjadi seorang ibu. Perempuan bukan pembantu bagi suaminya, bukan pula pesuruh anak-anaknya (Quddus, 2012: 5).

Dari kutipan di atas, dapat dipahami bahwa sebagai perempuan, Suad berusaha menolak segala stigma yang diberikan oleh masyarakat kepada perempuan. Menurutnya perempuan tidak mesti hanya melakukan aktifitas dalam rumahnya karena tindakan tersebut dianggap sebagai sebuah pemenjaraan bagi perempuan. Bagi Suad, tiga pekerjaan yang diungkapkan pada kutipan di atas dapat dianggap sebagai bentuk diskriminasi bagi perempuan. Laki-laki juga seharusnya melakukan pekerjaan yang sama dengan perempuan sehingga terjadi keseimbangan antara pasangan. Sebagai perempuan, Suad menginginkan keseimbangan tersebut. Hal tersebut ditegaskan pada kutipan selanjutnya.

Dalam rumah tangga, yang baik suami atau istri sama-sama bekerja, tidak seharusnya semua tanggung jawab dan beban pekerjaan rumah dan mendidik anak dilimpahkan kepada sang istri. Suami juga harus mengambil inisiatif peran dalam meringankan beban dan tanggung jawab rumah tangga (Quddus, 2012: 81).

Sebagai perempuan, tentu Suad berusaha untuk menentang segala tradisi yang menempatkan dirinya sebagai subjek yang hanya berperan untuk mengurus rumah tangga. Baginya, perempuan juga memiliki kebebasan yang sama sebagaimana laki-laki memilikinya. Seyogyanya, perempuan dan laki-laki ditempatkan pada posisi yang sama. Setiap tugas dan kewajiban yang dibebankan kepada perempuan seharusnya juga menjadi tanggung laki-laki. Baik laki-laki dan perempuan dapat memainkan peran ganda yakni di rumah dan di luar rumah. Hal-hal seperti itu yang seharusnya jadi perhatian masyarakat. Tuntutan tersebut tidak berlebihan bila menengok Mesir pascapemerintahan Gamal Abdul Nasser. Nilai-nilai tradisional mulai disandingkan dengan nilai-nilai modern yang diusung barat. Hal tersebut tidak bisa dipungkiri karena setelah Anwar Sadat menjadi presiden Mesir, kecenderungan pemerintahan pun lebih pro pada ke-

bijakan AS. Penolakan terhadap institusi pernikahan juga terdapat dalam kutipan berikut.

Bagiku perkawinan adalah pelembagaan dua manusia. Perkawinan adalah sebuah institusi yang melembagakan dominasi pasangan atas pasangan yang lain. Padahal aku meyakini bahwa manusia bisa saling memberi tanpa harus memiliki (Quddus, 2012: 122).

Salah satu penolakan feminisme adalah pernikahan. Mereka beranggapan lewat pernikahan maka pelembagaan tersebut menjadi suatu model dominasi atas perempuan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Beauvoir (2016: xxvii) ke mana pun mereka melangkah, garis akhir selalu berwujud pada pernikahan; yang artinya sama dengan mengakui dominasi laki-laki. Semua itu merupakan wujud yang terus dipertahankan dan dipelihara oleh masyarakat karena kehidupan manusia tidak akan berlanjut tanpa ada institusi rumah tangga, tetapi cara memandang serta menjalankan rumah tangga yang seharusnya menjadi perhatian baik laki-laki maupun perempuan. Dalam wacana feminisme, kelompok yang menolak pernikahan adalah feminisme liberal. Pada kutipan di atas, Suad yang berusaha mengungkapkan pandangannya, bukan berarti menolak pernikahan bagi Suad bentuk serta tata cara keluarga itu yang harus diperbaiki sesuai dengan kondisi setiap individu baik laki-laki maupun perempuan. Alasan yang juga menjadi penolakan terhadap pernikahan adalah dominasi yang mana bila setiap dominasi ada maka selalu ada penindasan dan rumah tangga seringkali menjadi suatu alat yang digunakan oleh laki-laki untuk menindas perempuan.

3.3 Hubungan Nasionalisme dengan ideologi lain dalam novel *WAI*

Sejak pertengahan abad ke-19, nasionalisme menjadi isu utama dalam proses sosial, politik, dan pembaruan kultur yaitu untuk mewujudkan *nabda* (Barakat, 2012:219). Untuk keluar dari ikatan tradisi lama, nasionalisme didengungkan di seluruh daratan Arab untuk melepaskan diri. Kondisi demikian terjadi hampir seluruh negara arab yang secara historis terikat dengan sistem kekhalifahan Usmaniyah dan kekangan negara-negara kolonial. Upaya tersebut dapat dilihat dalam kutipan dibawah ini.

Aku masih seorang remaja lima belas tahun ketika muncul gerakan nasionalisme Mesir untuk memerdekakan diri dari penjajahan inggris. Aku merasa bahwa sekolahku harus ikut serta dalam gerakan rervolusi ini. Akulah yang memotori gerakan-gerakan nasionalisme di sekolahku. Aku tidak menginginkan kepemimpinan gerakan nasionalisme sekolah-sekolah perempuan didominasi oleh sekolah lain (Quddus, 2012: 9).

Gerakan nasionalisme muncul dan berkembang di negara-negara dunia ketiga atau negara terjajah. Gerakan tersebut muncul sebagai respons atas ketidakpuasan atas dominasi asing. Sebagai remaja yang memiliki kesadaran terhadap dominasi yang ada, Suad berusaha menunjukkan dirinya dari kutipan di atas menunjukkan bahwa ia meru-

pakan generasi yang memiliki nasionalisme sehingga ia merasa terdorong untuk melakukan aksi sebagai bentuk perlawanan. Hubungan nasionalisme dan kolonialisme adalah kontradiktif. Maksudnya, ideologi nasionalis merupakan *antithesa* dari kolonialisme. Nasionalisme menginginkan kecintaan terhadap tanah air sehingga segala hal yang mengancam negaranya maka akan mendapatkan perlawanan dari warga negara tersebut.

Penolakan terhadap penjajahan Inggris merupakan suatu realitas yang harus dihadapi oleh Suad dan kawan-kawannya. Namun, hal yang berbeda juga sering terjadi di kalangan elit atau kelompok-kelompok borjuis Mesir. Kelompok borjuis adalah lingkaran elit yang berada di kelas atas. Mereka menginginkan agar kolonialisme tetap langgeng di Mesir sehingga hal tersebut tidak mengancam kepentingan mereka. Kelompok tersebut menghendaki demikian seiring surutnya semangat nasionalisme yang ditunjukkan oleh orang-orang Mesir baik yang berada di kelas menengah dalam istilah Gramsci kaum intelektual serta kelompok tradisional. Kemunduran tersebut digambarkan oleh pengarang pada kutipan dibawah ini:

Gerakan-gerakan dalam negeri cenderung surut menjelang akhir masa perang dunia kedua, sementara gerakan internal kampus terkonsentrasi pada penertiban kelompok-kelompok kepentingan yang berseberangan dengan semangat nasionalisme (Qudus, 2012: 18).

Pascarevolusi tahun 1965, Gamal Abdul Nasser (selanjutnya disebut Nasser) menjadi presiden Mesir pertama. Selama menjadi presiden Mesir, pemerintahan Nasser lebih pro ke Rusia (Uni Soviet). Hingga meletusnya perang dunia kedua dan Uni Soviet mengalami kekalahan, Presiden Nasser pun mengalami goncangan baik dari dalam maupun dari luar dalam hal ini Amerika Serikat sebagai aktornya. Muncul banyak kelompok yang mewakili ideologi masing-masing seperti kapitalisme, ikhwanul muslimin, dan lain-lain. Semuanya merasa tidak puas dengan pemerintahan Nasser. Seiring semangat Nasionalisme warga Mesir pun menurun sehingga pemberontakan pun muncul dengan berbagai variasinya. Nasionalisme tidak lagi menjadi semangat untuk menjaga revolusi Mesir, semangat nasionalisme warga Mesir mengalami kemunduran yang dipengaruhi seiring masuknya banyak ideologi lain sehingga hal tersebut menyebabkan banyak pendudukan Mesir baik lingkaran elit, intelektual dan juga masyarakat terpengaruh dengan ideologi tersebut seperti pragmatisme, hedonisme, dan modernisme.

3.4 Hubungan Marxisme dengan ideologi lain dalam WAI

Sejak munculnya pemikiran Marxisme di Eropa pada akhir abad 19, Marxisme terus menyebar dan banyak diadopsi sebagai sebuah medium perjuangan untuk melakukan revolusi seperti yang terjadi di Amerika Latin, beberapa negara yang ada di Eropa pada abad 20-an. Realitas tersebut menjadi suatu daya tarik bagi sebagian pejuang revolusi Mesir yang gerah terhadap penguasa sebelum revolusi. Muncul banyak tokoh yang menjadikan Marxisme sebagai alat perjuangan untuk meng-*counter* dominasi

kapitalisme dalam hal ini direpresentasikan oleh penguasa (masih sistem monarki). Marxisme banyak mempengaruhi kaum muda untuk membangun gerakan, gerakan tersebut seringkali dibangun dari bawah sebagai representasi bagi kaum *proletary/subaltern*. Gambaran tersebut juga dapat dilihat dalam novel *WAI*, Marxisme tetap dijadikan dasar perjuangan untuk mencapai cita-cita pembebasan. Pemikiran marxisme disebut sebagai representasi perjuangan untuk meruntuhkan tatanan sosial yang didominasi oleh kapitalisme. Sebagaimana digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

Aku bersama Adil terlibat dalam sebuah kelompok kecil kiri yang mencoba mempelajari pemikiran-pemikiran Marxisme, kami membahas tentang budaya pembebasan (Quddus, 2012: 100).

Dalam konsep Gramsci tentang kaum intelektual, Adil merepresentasikan kelompok intelektual yang berada pada kelompok menengah. Adil berusaha mempelajari gagasan Marxisme tentang pergerakan. Usaha tersebut ditunjukkan sebagai usaha untuk melakukan *counter* wacana terhadap hegemoni yang dibangun oleh penguasa. Sebagai pemuda menginginkan adanya perubahan sistem pemerintahan atau tata kelola negara yang berbeda. Perubahan tersebut diinginkan sebagai bentuk perbaikan bagi kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik. Marxisme dianggap sebagai sebuah.

Begitu juga dengan Adil. Hanya bedanya, dia membangun karier politiknya dalam lingkup ideologi kiri, ideologi Marxis. Dia bergerak dalam organisasi yang telah memulai aksinya sejak sebelum revolusi dengan bendera budaya Pembebasan (Quddus, 2012: 113).

Mesir mengalami banyak pergoalakan internal karena banyaknya rongrongan yang ditunjukkan pada pemerintah baik dari sesama elit serta kelompok masyarakat kecil. Suad dan Adil bersama-sama membangun gerakan. Arah pergerakan keduanya adalah adanya perubahan baik masyarakat. Dominasi kapitalisme yang dianut oleh penguasa tentu menimbulkan ketidakpuasaan bagi mereka. Tidak seperti Suad yang lebih feminis, Adil menjadikan Marxisme sebagai ideologi untuk membangun perjuangan dalam upaya melawan dominasi kapitalisme di Mesir. Usaha tersebut mendorong Adil untuk menjadikan marxisme sebagai dasar perjuangan dalam mengusung cita-cita revolusi. Maka jadilah budaya pembebasan sebagai wadah untuk mengusung cita-cita perubahan.

3.5 Ideologi Alternatif

Dalam upaya meruntuhkan ideologi lama atau ingin menciptakan tatanan sosial yang baru, pengarang berusaha memberikan ideologi alternatif dalam karya sastranya. Ideologi tersebut dimaksudkan agar bisa menjadi jembatan baik pada kelompok penguasa maupun kelompok masyarakat tradisional. Menurut Barakat (2012: 283) ada tiga orientasi umum dalam novel-novel Arab kontemporer yang bersaing memperebutkan posisi menjadi dominan: novel tentang rekonsiliasi, novel tentang eksposure, dan novel tentang perubahan revolusioner. Novel *WAI* dapat dikategorikan masuk dari tiga syarat

tersebut. Dalam konsep Gramsci, akan tetapi, ideologi alternatif tidak dapat disebut sebagai ideologi pegerang karena ideologi tersebut ditawarkan oleh pengarang dengan tujuan mencari titik temu antara penguasa dengan kelompok tradisional (*subaltern*). Feminisme eksistensialis adalah ideologi yang ditawarkan oleh pengarang melalui novel *WAI*. Ideologi tersebut dianggap sebagai respons atas kebijakan yang diberikan oleh pemerintah serta memberikan ruang bagi masyarakat umum.

Feminisme eksistensialis merupakan konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh Simone de Beauvoir dalam bukunya *Second Sex*. Beauvoir menunjukkan untuk meruntuhkan mitos tentang perempuan, perempuan diciptakan sebagai mitos bagi kaum laki-laki. Konsep Beauvoir tidak bisa lepas dari pengaruh Jean Paul Sartre dalam bukunya *Being and Nothingness*. Keduanya seringkali terlibat banyak diskusi baik itu sebagai pasangan, teman maupun guru dan murid. Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai “laki-laki” sang Diri, sedangkan “perempuan” sang Liyan. Jika Liyan adalah ancaman bagi Diri, maka “perempuan adalah ancaman bagi laki-laki (Tong, 2010: 262).

Untuk mencapai posisi setara, Menurut Beauvoir (dalam Tong, 2010: 274-275) mengatakan bahwa ada empat strategi yang dapat dilancarkan oleh perempuan. Pertama, perempuan dapat bekerja. Kedua, perempuan dapat menjadi seorang intelektual, anggota dari kelompok yang akan melakukan perubahan bagi perempuan. Ketiga, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat. Terakhir, untuk mengtransendensi batasan-batasannya, perempuan dapat menolak menginternalisasi ke-Liyanannya, yaitu dengan mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. Perempuan, menurut Beauvoir, seharusnya mengambil peran untuk melakukan hal-hal yang ada di luar rumah. perempuan tak semestinya hanya bekerja dalam rumah tangga, tetapi perempuan juga harus beraktivitas diluar rumahnya. Hal tersebut sebagaimana digambarkan dalam novel *WAI* berikut ini.

Tidak mungkin aku mengkhususkan diri mendidik anak dan meninggalkan berbagai peluang sukses yang sangat mungkin kuraih. Aku tahu bahwa seorang anak membutuhkan seluruh waktu ibunya dan saat ini aku tidak memiliki waktu untuk menjadi ibu. Aku tidak ingin menelantarkan anak demi karier atau menelantarkan karier demi anak (Quddus, 2012: 38).

Suad ingin menunjukkan bahwa bekerja di luar rumah serta mengurus rumah tangga bukan suatu hal yang kontradiksi. Sebagai wanita yang ingin beraktivitas di luar rumah, Suad ingin menegaskan bahwa banyak kesuksesan yang menanti dirinya. Kesuksesan dalam membangun karier merupakan wujud eksistensi dirinya sebagai perempuan. Dalam anggapan Suad bahwa perempuan bisa bekerja di luar rumah, tetapi tidak mengabaikan perannya sebagai ibu rumah tangga. Keduanya dapat berjalan beriringan tanpa harus mengorbankan yang lain. Tentu pandangan tersebut berbeda dengan pemahaman masyarakat Mesir secara umum. Menurut kebanyakan orang bah-

wa perempuan hanya dapat bekerja di luar. Anggapan demikian berusaha diruntuhkan oleh Suad dengan cara mengambil peran sebagai pengajar di perguruan tinggi.

Dalam masyarakat, pengajar di perguruan tinggi menempati strata sosial yang tinggi. Aku ingin lebih tinggi dari itu. Aku ingin menjadi dosen yang bergelar doktor. Selain faktor status sosial, juga karena formasi itu baru diisi oleh tidak lebih dari lima atau enam orang perempuan. Selebihnya laki-laki yang mendominasi. Ayahku sedemikian berharap aku menjadi staf pengajar di perguruan tinggi dan suatu hari nanti menjadi ayah dari seorang Doktor Suad (Quddus, 2012: 39).

Harapan dan cita-cita Suad tidak hanya menjadi pengajar biasa, tetapi dia ingin mendapatkan gelar yang lebih tinggi. Usaha tersebut merupakan wujud eksistensi dirinya di luar rumah. Suad ingin dikenal sebagai wanita yang mencapai sesuatu yang mana prestasi tersebut seringkali hanya melekat pada laki-laki. Jika sebagai pekerja pabrik mereka terintegrasikan dalam dunia yang menjadi milik mereka yang dalam perkembangannya, mereka akan berbagi dengan senang hati dan bangga (Beauvoir, 2016: 577). Apa yang dilakukan Suad bukan hanya keinginan sendiri, tetapi juga wujud cita-cita ayahnya. Dalam hal ini, ayah Suad mendukung serta mendambakan apa yang dapat dicapai oleh anaknya yang hanya seorang perempuan. Tidak hanya memperoleh pekerjaan atau membangun karier, kata Beauvoir juga harus menjadi seorang intelektual serta ikut terlibat dalam organisasi-organisasi sosial. Hal tersebut ditunjukkan dalam novel *WAI* berikut.

Selanjutnya, Ada dua hal yang menjadi titik tolak kehidupanku sejak kecil hingga sekarang; ilmu pengetahuan dan jaringan kemasyarakatan yang luas (Quddus, 2012: 7).

Tuntutan untuk mencari pengetahuan bukan hanya hak dan kewajiban bagi laki-laki, kewajiban tersebut menjadi hak bagi setiap orang yang memiliki nalar. Perempuan secara hakikat memiliki nalar sebagaimana laki-laki sehingga bukan hal yang tabu bila memiliki keinginan untuk menuntut pengetahuan. Begitu juga jaringan sosial, sebagai makhluk sosial perempuan juga punya keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain. Keduanya merupakan tuntutan sebagai individu yang ingin dikenal oleh orang lain. Suad tentu paham pentingnya ilmu dan jaringan sosial maka keduanya menjadi cita-cita yang harus diwujudkan. Pengetahuan dan jaringan sosial dianggap saling melengkapi. Artinya, tak akan bisa membangun jaringan yang luas di kalangan masyarakat tanpa pengetahuan yang cukup. Suad pun berusaha untuk mempelajari seluk-beluk kehidupan manusia selama di universitas sebagai modal awal untuk memasuki dunia yang kompleks, yaitu masyarakat. Hal tersebut diutarakannya pada bagian yang lain.

Di sela-sela ketertarikanku mempelajari berbagai cabang ilmu hukum dan perundang-undangan, aku menemukan diriku telah menyingkap banyak hal tentang manusia secara utuh sejak kelahirannya ke muka bumi. Pengetahuan ini

merupakan dukungan yang sangat berharga bagi aktivitasku dala dunia sosial dan politik. Sosial dan politik adalah bidang ayng kupilih untuk mengekspresikan diriku. Kenyataannya, bidang sosial dan politik adalah nadi kehidupan bangsa pada masa-masa Perang Dunia II ketika itu (Quddus, 2012: 18).

Keinginan untuk mengetahui dengan sebaik-baiknya bukan hanya aspek pendidikan (berkaitan latar belakang studi), melainkan juga tentang kehidupan manusia, Suad menjadi mengerti tentang realitas sosial. Itulah mengapa Beauvoir menegaskan pentingnya menuntut ilmu serta membangun relasi sosial bagi perempuan karena ilmu dijewantahkan dalam masyarakat dengan cara berkomunikasi, membangun jaringan serta terlibat aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Hanya perempuan yang memiliki kepercayaan politik, yang melakukan aksi militan dalam kesatuan, yang memiliki kepercayaan terhadap masa depan mereka, yang dapat memberikan arti etika kepada para pekerja harian ... (Beauvoir, 2016: 577). Tujuan dari semuanya adalah untuk mewujudkan tatanan sosial yang lebih baik. Itulah yang diperjuangkan Suad yang ingin menunjukkan bahwa untuk membangun masyarakat yang lebih baik maka perempuan seharusnya juga diberikan peran tersebut melalui jaringan sosial dan pengetahuan.

Bila kedua usaha tersebut berhasil, bagaimana perempuan bisa menolak ke-Liyanan dirinya dihadapan laki-laki. Apakah Suad berhasil mengalahkan ke-Liyanan tersebut di hadapan suaminya? Sebagai seorang istri, Suad mendapatkan tuntutan untuk berperan aktif dalam keluarga artinya dia harus menerima dirinya yang dianggap sebagai Liyan dari sang Diri (suaminya). Ternyata, perlawanan Suad sebagai the Liyan berhasil melawan sang Diri.

Menolak ke-Liyanan dirinya, Suad berusaha menunjukkan dirinya yang eksis, tentu itu merupakan pergolakan yang luar biasa antara sisi feminis yang berusaha menunjukkan eksistensi dirinya dan juga peran serta tanggung jawab sebagai istri.

Untuk beberapa saat aku berjuang mengalahkan diriku sendiri. Dan logikaku kembali menjadi pemenang. Sisi dalam diriku untuk eksis di depan publik kembali menang atas sisi diriku untuk eksis di depan publik kembali menang atas sisi diriku yang teramat pribadi di luar pantauan publik (Quddus, 2012: 130).

Pergolakan demi pergolakan terus terjadi, usaha untuk menolak ke-Liyanan dari sang Diri terus terjadi. Kutipan tersebut menjadi gambaran bahwa perempuan dalam usaha untuk menampakkan dirinya selalu menjadi agen yang ganda, yaitu berusaha meruntuhkan mitos ke-Liyanan dirinya dan juga menerimanya sebagai sebuah fakta bahwa dia adalah bagian dari sang Diri. Perasaan tersebut berhasil dikalahkan oleh Suad. Dia terus melakukan perlawanan bagi setiap dominasi yang dilakukan atas dirinya oleh sang Diri. Hal tersebut dapat dilihat pada dua kutipan berikut.

Suamiku tetap bersikeras untuk memosisikan diri sebagai suami yang mendominasi segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupanku, termasuk karier dan pekerjaan ... (Quddus, 2012: 200).

Aku berusaha mengambil posisi, “biarkan Doktor Suad memilih dan menentukan apa yang dia inginkan. Aku akan menyampaikan pidato yang akan dilansir televisi dan surat kabar.... Bukankah aku bebas melakukan pekerjaanku? (Quddus, 2012: 205).

Ungkapan diri sebagai perempuan yang berusaha mengambil peran dan menentang dominasi menjadi penting agar bisa menunjukkan eksistensi diri yang menafikan ke-Liyanan atas mitos yang dibangun oleh laki-laki dengan dominasinya sebagai sang Diri. Sikap tersebut dapat dianggap sebagai ketidaknormalan karena berusaha menentang arus dominan dalam masyarakat namun itu merupakan wujud pengungkapan diri sebagai perempuan yang menolak segala bentuk dominasi. Beauvoir juga mengungkapkan tentang kegilaan Liyan yang menentang segala bentuk larangan baginya.

Banyak ahli kejiwaan secara khusus menyimpulkan bahwa sumber dari semua ini adalah kegilaan terhadap apa yang dilarang, yang bisa tampak hanya bila sesuatu diangka tabu sebelumnya; tekanan sosial tidak cukup menjelaskan kehadirannya; bahkan sebenarnya larangan-larangan sosial bukan hanya sekedar merupakan hasil kesepakatan bersama, tetapi dalam arti yang lain merupakan tahap-tahap penting dalam pertumbuhan yang setiap orang mengalaminya sendiri (Beauvoir, 2003: 292).

4. PENUTUP

Dari semua penjelasan dan analisis yang dilakukan pengarang, ada dua kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut.

1. Kontestasi ideologi merupakan suatu bentuk perlawanan untuk meng-*counter* segala bentuk dominasi. Kontestasi tersebut terjadi baik secara vertikal maupun horizontal. Setiap subjek berusaha menjadikan ideologinya diterima sebagai sebuah kebenaran yang harus ditaati meski hal tersebut mendapatkan perlawanan dari agen yang lain. Kontestasi ideologi terjadi baik melalui gagasan maupun tindakan yang dilakukan oleh setiap subjek.
2. Untuk mengakomodasi segala kepentingan yang bertarung, pengarang memberikan suatu alternatif ideologi yang dapat memberikan ruang dialog baik tataran intelektual pada penguasa, intelektual dan kaum tradisional (*subaltern*), serta sesama kelompok intelektual. Tujuannya bahwa dengan ideologi tersebut, tatanan lama tetap terjaga tapi juga tidak menafikan diri dengan segala perubahan setiap era. Perempuan tetap diberikan ruang dalam masyarakat di satu sisi, tetapi tidak menafikan adanya institusi keluarga untuk menjaga kelangsungan sosial.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Beauvoir, Simone De. 2016. *Second Sex: Kehidupan Perempuan. Cet. 1*. Yogyakarta: Narasi.
- . 2003. *Second Sex: Fakta dan Mitos. Cet. 1*. Surabaya: Pustaka Prometheus.
- Boelhower, William Q. 1981. *Antonio Gramsci's Sociology of Literature*. Vol. 4. No. 22. University of Wisconsin Press.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal. Cet. 1*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gramsci, Antonio. 2013. *Prison Notebooks: Catatan-Catatan dari Penjara. Terj.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Habib, Dian Puspita Sari. 2017. *Konstetasi dan Negosiasi Ideologi dalam Novel Imarah Yaqubian: Analisis Hegemoni Gramsci*. Thesis. Yogyakarta: UGM.
- Halim, Barakat. 2012. *Dunia Arab: Masyarakat, Budaya dan Negara. Cet. 1*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Homba, Carlos Venansius & Wilhelmus Dawa. 2015. *Kontestasi Ideologi Dalam Cerpen Boikot Karya Putu Wijaya: Sebuah Kajian Menggunakan Teori Hegemoni Gramsci. Vol. 9. Nomor 2. Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*.
- <https://origins.osu.edu/article/feminism-egypt-new-alliances-old-debates/page/0/1> diakses pada tanggal 22 Februari 2012 pukul 15.24 WITA.
- Patria, Nezar & Andi Arief. 2015. *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni. Cet. IV*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Quddus, Ihsan Abdul. 2012. Cet. 1. *Aku Lupa bahwa Aku Perempuan. Terj.* Jakarta Timur: Pustaka Alvabet.
- Tong, Rosemarie Putnam Tong. 2010. *Feminisme Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Pemikiran Feminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.